

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya manusia secara sadar yang tujuannya bersifat ganda, yaitu mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia dengan tujuan untuk mengubah orang. Guru menghendaki terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang setelah melalui sistem pendidikan. Perubahan tingkah laku itu mencakup perubahan cara berpikir, cara berbuat yang lebih ilmiah, penuh kecakapan, penuh kepercayaan pada diri sendiri, simpatik, rasional, dan bebas. Oleh karena itu, guru dituntut oleh tugas menyusun desain kurikulum untuk membawa para peserta didik kepada perubahan yang diinginkan (*derived change*). Dalam desain kurikulum itu ada satu aspek yang dipandang penting kedudukannya, yaitu program. Dalam program itu diharapkan peserta didik bekerja menurut urutan-urutan belajar yang disusun ke dalam sistem pengajaran terprogram.¹

Pemberian pendidikan, khususnya pendidikan akhlak adalah sangat penting artinya bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak, agar menjadi anak yang baik dan bermoral selaras dengan tujuan dari pendidikan Islam.²

Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil bagi anak didik, karena itu dikembangkan konsep-konsep belajar secara realistik, atau belajar sambil bekerja. Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik.³

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam hal ini perlu

¹ Cece Wijaya dkk, Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 31

² M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Djohar Bustani, Aghani, dan Johar Bahri, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 10.

³ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 67

disadari, masalah yang menentukan bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan kolot atau modernnya pengajaran, bukan pula konvensional atau progresifnya pengajaran. Semua itu mungkin penting artinya, tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir, karena itu hanya berkaitan dengan “alat”, bukan “tujuan” pengajaran.⁴

Pembelajaran yang efektif antara lain ditandai dengan beberapa hal, diantaranya yaitu: Siswa sebagai subjek didik, Metode belajar yang beragam, Menghindari verbalistik dan variasi pembelajaran. Bila di satu sisi kesiagaan guru dalam bertugas sudah dipersiapkan dengan baik, maka di sisi lain guru masih dituntut untuk berusaha melakukan perubahan atau pembaruan di dalam bertugas. Perpaduan keduanya akan menjadikan pembelajaran lebih hidup, lebih berjiwa dan hasilnya akan lebih efektif.⁵

Ada dua indikator yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar. Pertama, daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan agar mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Kedua, perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran yang telah dicapai siswa, baik secara individual maupun kelompok.⁶

Pengajaran individual akan senantiasa merupakan masalah yang menarik perhatian para pendidik. Sejak lama diketahui adanya perbedaan antara individu yang harus diperhatikan dan tidak harus diperhatikan dalam hal belajar. Perbedaan terdapat juga dalam gaya belajar murid. Maka dari itu macam-macam usaha yang telah dijalankan untuk memenuhi perbedaan individual dalam proses belajar mengajar, salah satunya yaitu belajar berprograma atau Programmed Intruction.⁷

⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 49

⁵Nursisto, *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah (Acuan Siswa, Pendidik, dan Orang Tua)*, Insan Cendekia, TK, 2002, hlm. 48

⁶Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 27

⁷Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 58

Sistem individual itu kebanyakan mempunyai ciri yang sama, yakni perhatian akan perbedaan individual dikalangan para pelajar dan usaha untuk menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan itu, yaitu dengan lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar, merumuskan tujuan yang jelas, mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid, menggunakan banyak feedback atau balikan dan evaluasi, dan memberi kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.⁸

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaktif atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁹

Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing dan pengarah dalam proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, peran guru juga sebagai motivator yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Dengan kata lain, guru sebagai pendidik selain harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna sesuai metode pembelajaran yang digunakan juga harus mampu meningkatkan perhatian dan minat serta motivasi belajar siswa mengikuti pelajaran dan membantu siswa dalam menggunakan berbagai kesempatan belajar, sumber dan media pembelajaran. Belajar harus bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹⁰

⁸Ibid, hlm. 58

⁹Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 4

¹⁰Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 140

Di dalam proses pendidikan dan lebih khusus lagi pembelajaran, selalu ditemukan perbedaan tingkat kemampuan di kalangan peserta didik antara lain kemampuan ekonomi, kemampuan sosial, kemampuan kultural, dan terutama kemampuan intelektual. Pada tingkat kemampuan intelektual misalnya, paling tidak terdapat tiga tingkatan, yaitu siswa pandai, siswa yang sedang, dan siswa yang lemah sehingga selalu tertinggal dari kawankawannya.¹¹

Suatu alternatif yang seharusnya mulai diperhatikan oleh guru yaitu penggunaan bahan-bahan pengajaran terprogram. Bahan ini benar-benar sesuai dengan model instruksional yang telah dianjurkan. Karena itu, pada umumnya pengajaran terprogram merupakan alat instruksional yang berharga. Maka tepat jika disini ditelaah secara singkat bahan pengajaran terprogram itu.¹²

Madrasah Aliyah (MA) As-Syafi'iyah yang berada di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati ini memiliki perbedaan dengan madrasah lain. Madrasah ini menerapkan pengajaran terprogram dengan tipe linier and branching pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk mengupayakan siswanya belajar secara individual sehingga mampu membangun keaktifan peserta didik. Dari yang awalnya mata pelajaran Aqidah Akhlak disampaikan dengan metode seperti ceramah dan tanya jawab saja, pada akhirnya diterapkanlah pengajaran terprogram tersebut sehingga peserta didik menjadi lebih semangat dan lebih aktif dalam merespon stimulus yang diberikan oleh guru. Selain itu, pengajaran terprogram tersebut dilaksanakan tidak menggunakan mesin mengingat fasilitas yang digunakan belum memadai. Oleh karena itu, pengajaran terprogram dijalankan dengan menggunakan buku teks. Meskipun pengajaran terprogram ini baru berjalan sekitar 2 tahun, namun peserta didik memberikan respon dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan

¹¹Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam, Erlangga, Jakarta, 2013, hlm. 160

¹²W. James Popham dan Eva L. Baker, Teknik Mengajar Secara Sistematis, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 97

keaktifan peserta didik dalam memberikan respon dan perilaku belajar siswa yang cukup baik.¹³

Pengajaran terprogram seperti ini dilakukan dengan melatih kemampuan pada masing-masing individu dalam merespon pembelajaran, seberapa jauh pemahaman mereka dalam menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Cara yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan informasi terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari kemudian peserta didik memperhatikan dengan baik. Setelah itu, untuk melatih sejauh mana pengetahuan pemahaman peserta didik secara individual, maka guru memberikan beberapa pertanyaan ataupun pernyataan yang sudah disusun sesuai program yang diterapkan oleh guru, yaitu berupa bingkai-bingkai pertanyaan maupun pernyataan. Pertanyaan atau pernyataan yang dibuat tersebut dapat berupa pilihan ganda ataupun uraian singkat. Jika guru menemukan peserta didik yang masih melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan tersebut, akan dapat dibenarkan pada saat itu juga. Dengan begitu kemampuan dari masing-masing peserta didik dapat terlihat dengan jelas.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana implementasi pengajaran terprogram dengan tipe linier and branching yang telah dilaksanakan di Madrasah tersebut. Dalam hal ini objek penelitiannya adalah peserta didik di MA As-Syafi'iyah, Desa Talun, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, yang penelitian ini selanjutnya diberi judul : **“Implementasi Pengajaran Terprogram dengan Tipe Linier and Branching pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA As-Syafi'iyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

¹³ Hasil Wawancara dengan Ifah Maemunah selaku Guru Aqidah Akhlak di MA As-Syafi'iyah Talun Kayen Pati, Pada Tanggal 18 Januari 2017

B. Fokus Penelitian

Pandangan penelitian kualitatif, gejala yang terjadi itu bersifat holistic (menyeluruh, tidak dapat di pisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitian hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), aktivitas (activity) dan berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial di dalam sekolah adalah sekolah, kepala sekolah, para guru, anak didik, sarana dan prasarana serta aktivitas yang ada di dalamnya.¹⁴

Penelitian ini, yang menjadi sorotan situasi sosial adalah : a) Tempat (place) : yaitu ruang kelas XI, karena di kelas tersebut guru menerapkan bentuk pengajaran terprogram dengan tipe linier and branching b) Pelaku (actor) : Pelaku yang paling utama adalah peserta didik kelas XI dan selanjutnya menyebar ke seluruh komponen-komponen yang terlibat dan akan peneliti teliti, meliputi : kepala madrasah, waka kurikulum, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak MA As-Syafi'iyah Kayen. c) Aktivitas (activity) : Ketika peneliti melakukan penelitian di dalam kelas, peneliti ikut mengamati dari gerak gerik peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Mayoritas peserta didik yang aktif dalam berinteraksi dengan guru itu ketika seorang guru menjelaskan materi pelajaran, kemudian peserta didik benar-benar mendengarkan penjelasan tersebut sehingga mereka faham dengan penjelasan guru. Ketika mereka faham, maka mereka mampu memberikan respon dengan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan di dalam kelas. Disitulah mereka terlihat aktif dalam berinteraksi. Selain itu, ketika guru memberikan beberapa pertanyaan ataupun soal-soal latihan, mereka mampu menjawab dengan benar. Berbeda dengan peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, mereka cenderung diam dan pasif. Masalah penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Tidak ada

¹⁴Sugiono, Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm.285

satu penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus. fokus itu pada dasarnya adalah sumber pokok dari masalah penelitian.

Agar pembahasan mengenai penelitian ini tidak terlalu lebar, maka penelitian ini dibatasi pada suatu masalah. Maka peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu mengenai : Deskripsi Implementasi pengajaran terprogram dengan tipe linier and branching pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MA As-Syafi'iyah Talun Kayen Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi pokok kajian penelitian ini:

1. Bagaimana implementasi pengajaran terprogram dengan tipe linier and branching pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA As-Syafi'iyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pengajaran terprogram dengan tipe linier and branching pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA As-Syafi'iyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pengajaran terprogram dengan tipe linier and branching pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA As-Syafi'iyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pengajaran terprogram dengan tipe linier and branching pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA As-Syafi'iyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yang akan memberikan kontribusi dari hasil penelitian atau penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Mendeskripsikan implementasi pengajaran terprogram dengan tipe linier and branching yang diterapkan pada pembelajaran Aqidah Akhlak, sehingga dengan adanya implementasi pengajaran terprogram ini dapat berpengaruh positif dalam membangun interaksi dan perilaku belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Secara Praktis

a. Madrasah

Bagi MA As-Syafi'iyah Talun Kayen Pati, studi kasus ini bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana tentang keberhasilan pengajaran terprogram tipe linier and branching pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

b. Guru

Bagi Guru, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dalam membimbing siswa agar dapat menerapkan metode atau program pembelajaran yang efektif, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

c. Masyarakat

Bagi masyarakat bermanfaat sebagai bahan masukan bahwa pentingnya memperhatikan kualitas pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

d. Peserta didik

Bagi peserta didik bermanfaat sebagai penambah wawasan dan perhatian agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.